

UPAYA MANAJEMEN PESANTREN DALAM MENINGKATKAN WIBAWA GURU DI PP. AN NAHDLIYYAH MOJOKERTO

¹Tatik Suryaningsih

Institut Pesantren KH. Abdul Chalim (IKHAC) Mojokerto

E-mail: himmahaiba@gmail.com

²Junaidi

Department of Islamic Education, Darul
Hikmah Islamic College

Email: junaidi@darul-hikmah.com

²Noah Salomon

Department of Religious Studies, Virginia
University

Email: salomon@virginia.edu

Wibawa guru merupakan unsur penting dalam pendidikan yang membuat usaha mencapai tujuan pendidikan dapat tercapai dengan mudah. Manajemen pesantren diharapkan mampu menjaga bahkan meningkatkan wibawa guru tersebut. Fokus dari penelitian ini yaitu bagaimana upaya manajemen pesantren dalam meningkatkan wibawa guru di PP. An-Nahdliyyah Mengelo – Sooko – Mojokerto. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan (1) wawancara, (2) observasi, dan (3) dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan cara: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dari penelitian ini, ditemukan bahwa upaya manajemen pesantren yang dilakukan untuk meningkatkan wibawa di PP. An Nahdliyyah, teraktualisasi dalam bentuk: (1) persiapan guru sebelum mengajar; (2) hubungan harmonis antara Kyai, guru dan siswa/santri; (3) optimalisasi manfaat wibawa guru bagi siswa.

Kata Kunci: Manajemen, Pesantren, Wibawa.

PENDAHULUAN

Manajemen sangat penting di semua lini kehidupan, begitu juga dalam dunia pendidikan, termasuk pesantren. Musthafa Shabri Afandi pernah menyampaikan *Al haqqu bila nidhom, yaglibul batil bin nidhom*, yang maknanya adalah kebaikan yang tidak diatur, akan dikalahkan dengan kebatilan yang diatur. Peran guru sebagai salah satu komponen pokok pendidikan belum dapat digantikan. Guru merupakan komponen utama dalam pendidikan yang perannya akan berpengaruh terhadap proses dan hasil pendidikan itu sendiri, terutama pada penciptaan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas.¹ Peran penting guru dalam proses dan hasil pendidikan, serta tanggung jawab dalam rangka mensukseskan pendidikan nasional sebagaimana yang diamanatkan dalam UU RI. N0. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sangat berat, diantaranya guru harus menjadi ujung tombak pencapaian tujuan pendidikan yang sangat idealis. Guru juga dituntut untuk merealisasikan UU RI. N0. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dimana guru harus memiliki minimal 4 kompetensi

¹ Sudarwan Danim, *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006, hlm. 183

yakni Kompetensi Pedagogik,² Kompetensi Kepribadian,³ Kompetensi Profesional,⁴ dan Kompetensi Sosial.⁵

Guru tidak hanya sebagai pribadi yang menguasai materi pembelajaran, tetapi juga pada investasi nilai-nilai moral dan spiritual yang diembankan kepadanya untuk ditranformasikan kepada peserta didik.⁶ Dalam konteks ini, peran dan tanggung jawab guru bukan saja sebagai pengajar, tetapi juga sekaligus sebagai pembimbing, pelatih bahkan juga harus sebagai pencipta perilaku peserta didik yang berakhlakul karimah. Nabi Muhammad saw dapat dijadikan inspirasi bagi guru, karena beliau memiliki kepribadian dan akhlak yang paling agung.

Mengingat besarnya peran dan tanggung jawab yang dibebankan kepada guru, maka guru layak dihormati, dimuliakan dan dijunjung tinggi kewibawaannya, khususnya oleh peserta didik. Bagi peserta didik, memperingati Hari Guru Nasional (HGN) pada setiap tanggal 25 November sebagai bagian dari bentuk penghormatan kepada guru mungkin belum cukup. Namun, ironisnya, kecenderungan pemikiran pendidikan dan pendekatan pembelajarn yang diikuti oleh masyarakat Indonesia akhir-akhir ini justru mengarah pada konsep pendidikan yang mungkin dapat mengurangi kewibawaan guru.

Munculnya konsep pendidikan pembebasan sebagaimana yang diusung oleh Paulo Freire dengan kritiknya kepada sistem pendidikan gaya bank,⁷ serta semakin diminatinya pendekatan pembelajaran yang lebih berorientasi kepada kompetensi peserta didik (*student oriented*)⁸ sebagaimana teori Konstruktivistik yang percaya bahwa siswa mampu menyusun sendiri pengetahuannya melalui kemampuan berpikir dan keseluruhan pengalaman realistiknya dalam satu pengetahuan utuh, serta disahkannya UU Perlindungan Anak, semua itu diasumsikan dapat berdampak negatif pada wibawa guru di sekolah dan madrasah berbasis pesantren.

Terlebih lagi akhir-akhir ini berbagai media banyak memberitakan aksi siswa yang berdemo di sekolah, seperti berita yang ditulis pada Kabar Makassar Senin (26/10/2015) yang menceritakan sejumlah siswa di SMAN 5 Makassar Sulawesi Selatan yang terletak di jalan Makam Pahlawan Makassar merusak fasilitas sekolah, seperti pot bunga dan tempat sampah lantaran aksi demo mereka dihentikan guru. Demo siswa ini bisa menjadi indikator yang menunjukkan kewibawaan guru sedang mengalami pergeseran.

Dalam kasus di Mojokerto sebagai wilayah persimpangan antara wilayah industri (Surabaya dan Sidoarjo), dengan wilayah santri/pelajar (Jombang dan Kediri), dinamika kewibawaan guru juga terjadi diantaranya dengan adanya beberapa kasus yakni: Guru SMKN 1 Mojoanyar Mojokerto yang dilaporkan polisi akibat menghukum siswa hanya karena menegakkan disiplin disekolah (Tempo.co, Kamis, 25 Agustus 2016). Selain itu demo ratusan siswa SMKN 1 Trowulan Mojokerto di hari pertama UAS 2 Desember 2019, menuntut Kepala Sekolah mundur karena kurangnya transparansi keuangan, disamping itu ada perpecahan dikalangan guru kepala sekolah dan siswa (Radar Mojokerto Jawa Pos 3-12-2019).

² Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran siswa

³ Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantab, berakhlak mulia, arif dan berwibawa, serta menjadi teladan peserta didik.

⁴ Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam.

⁵ Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

⁶ Ahmad Bahrizi, *Holistika Pemikiran Pendidikan A. Malik Fadjar*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2005, hlm.188

⁷ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Jakarta: Pustaka LP3ES, 2008, hlm. 53

⁸ Priyatna Prasetyawati, *Analisis Pembelajaran Berbasis Student Centered Learning*, Jurnal Katalogis, Vol. 4 No. 10, 2016 hlm. 130

Dari fenomena menurunnya wibawa guru di atas menunjukkan betapa pentingnya Manajemen Pesantren, khususnya sumber daya manusia yang dalam hal ini adalah guru. Perlu dipahami juga oleh suatu organisasi bahwa pilar utama dalam membangun organisasi yang berwawasan global adalah kemampuan setiap individu yang tergabung dalam organisasi. Satu pertanyaan kritis muncul karakteristik individu seperti apa yang dibutuhkan oleh suatu lembaga dan bagaimana manajemen pengelolaannya.⁹ Karakteristik guru yang diperlukan adalah guru yang berwibawa.¹⁰ Oleh karena itu diharapkan manajemen mampu membuat guru semakin berwibawa khususnya di lembaga pendidikan berbasis pesantren. Berbagai problematika yang melingkupi pada diri lembaga pendidikan, pada hakikatnya bukan hanya masalah kelompok saja, akan tetapi juga menyangkut masalah bangsa.¹¹ Oleh karena itu, penelitian dan kajian yang mendalam tentang manajemen pesantren dalam meningkatkan wibawa guru pada madrasah berbasis pesantren di Mojokerto perlu dilaksanakan sebagai upaya untuk mencari akar masalah, solusi masalah, serta melahirkan formula yang dapat meningkatkan efektifitas dan efisiensi manajemen pesantren di madrasah berbasis pesantren.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan mendalami tentang upaya manajemen pesantren dalam meningkatkan wibawa guru pada lembaga pendidikan formal yang berdiri di bawah naungan PP. An Nahdliyyah Mojokerto. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Subjek penelitian kualitatif adalah yang bisa memenuhi untuk menjadi bahan penelitian dengan kriteria yang telah ditetapkan dan bisa dimanfaatkan untuk mendapatkan informasi data yang dibutuhkan sebanyak mungkin.

Dalam mendapatkan data, peneliti melakukan tiga hal kegiatan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung dan tidak langsung suatu tindakan yang hendak dijadikan bahan penelitian. Wawancara dilakukan untuk mendapat informasi dengan cara mengajukan pertanyaan kepada responden yang dapat memberikan informasi terkait penelitian yang dilakukan, dan dokumentasi untuk memperkuat keduanya. Adapun proses penelitian yang menghasilkan artikel ini dilakukan secara kualitatif dengan teknik analisis data model interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai data jenuh, sebagaimana dikembangkan oleh Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.¹²

HASIL PENELITIAN

Manajemen Pesantren

Manajemen merupakan terjemahan secara langsung dari kata *management* yang berarti pengelolaan, ketatalaksanaan, atau tata pimpinan. Management berakar dari kata kerja *to management* yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan, atau mengelola.¹³ Pengertian yang sama dengan pengertian dan hakikat manajemen adalah al-tadbir (pengaturan). Kata ini merupakan derivasi dan kata dabbara (mengatur) yang banyak terdapat

⁹ Asep Sudarsyah dan Diding Nurdin, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta 2004), 96.

¹⁰ Imma Helianti Kusuma, *Manajemen Pendidikan di Era Reformasi* (Jakarta: Jurnal Pendidikan Penabur, 2006), 82.

¹¹ Fatah Syukur, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, hlm 258.

¹² Matthev Miles & A. Michael Huberman, Saldana Johnny, *Qualitative Data Analysis*, (Los Angeles: Sage Publication, 2014), 37

¹³ John M. Echols dan Hasan Shadily, Kamus Inggris Indonesia, (Jakarta: Gramedia, 1993), h. 362, dalam Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hlm. 371.

dalam al-Qur'an seperti Firman Allah SWT:¹⁴ *"Dia mengatur (yudabbiru) urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu". (Q.S. Al-Sajdah: 05).*

Dalam surat lain, Allah berfirman: *"Katakanlah: "Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang Kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?" Maka mereka akan menjawab: "Allah". Maka Katakanlah "Mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?" (Q.S. Yunus: 31).*

Dan kedua ayat di atas terdapat kata *yudabbiru al-amra* yang berarti mengatur urusan. Ahmad al-Syawi menafsirkan sebagai berikut *"Bahwa Allah adalah pengatur alam (manager)".* Keteraturan alam raya merupakan bukti kebesaran Allah SWT dalam mengelola alam ini. Namun, karena manusia yang diciptakan Allah SWT telah dijadikan khalifah di bumi, maka dia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah SWT mengatur alam raya.¹⁵

James H. Donnelly, et. Al mendefinisikan: "Manajemen adalah sebuah proses yang dilakukan oleh satu orang atau lebih untuk mengatur kegiatan-kegiatan melalui orang lain sebagai upaya untuk mencapai tujuan yang tidak mungkin dilaksanakan satu orang saja".¹⁶ Kadarman, juga mendefinisikan manajemen adalah suatu rentetan langkah yang terpadu yang mengembangkan suatu organisasi sebagai suatu sistem yang bersifat sosio ekonomi-teknik".¹⁷ Sondang P. Siagin, menyatakan bahwa manajemen adalah kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka mencapai tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain.¹⁸

Manajemen terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan, dan pengawasan. Berikut ini hendak dibahas penjabaran fungsi-fungsi manajemen pada lembaga pendidikan pondok pesantren.

1. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan ialah rancangan kegiatan yang akan dilaksanakan di masa yang akan datang untuk mencapai tujuan. Perencanaan mengandung unsur-unsur: sejumlah kegiatan yang ditetapkan sebelumnya, adanya proses, ada hasil yang ingin dicapai, dan menyangkut masa depan dalam waktu tertentu. Manfaat Perencanaan, antara lain: mendapatkan standar pengawasan, hingga bisa memprakirakan pelaksanaan dan melakukan kontrol, membuat skala prioritas; mengetahui (paling tidak ancar-ancar) kapan pelaksanaan dan selesainya suatu kegiatan, mengetahui siapa saja yang sebaiknya dilibatkan dalam kegiatan itu, membuat struktur organisasinya, termasuk kualifikasi dan kuantitasnya, mengetahui dengan siapa koordinasi sebaiknya dilakukan, dapat melakukan penghematan; meminimalkan kegiatan-kegiatan yang tidak produktif, menghemat biaya dan waktu; lebih baik dalam penyusunan program dan anggaran, memberikan gambaran menyeluruh tentang kegiatan pekerjaan, mengefisienkan/menyeraskan dan memadukan beberapa kegiatan, memprakirakan kesulitan yang bakal ditemui, mengarahkan pencapaian tujuan.¹⁹

¹⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hlm. 371.

¹⁵ Ibid. hlm. 371-372

¹⁶ James H. Donnelly, et.al., *Fundamentals of Management*, (Texas Business Publication, Inc, 1984), dalam Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hlm. 372

¹⁷ A.M. Kadarman dan Jusuf Udaya, *Pengantar Ilmu Manajemen*, Buku Panduan Mahasiswa, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 10, dalam Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hlm. 372

¹⁸ Sondang P. Siagin, *Filsafat Administrasi*, (Jakarta CV. Masagung, 1980) hlm. 5, dalam Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hlm. 372

¹⁹ Manulang, *Dasar-Dasar Manajemen*, hlm. 59.

Bagi Pondok Pesantren, rencana jangka panjang sangat besar manfaatnya. Yang jelas betapapun, bekerja berdasarkan cita-cita dan rencana yang ideal-rasional, dampak terhadap penggarapan perlengkapan fisik (sarana-prasarana) dan nonfisik (pendidikan) sehari-hari, niscaya akan jauh lebih baik, terarah dan tepat sasaran daripada bekerja asal jalan, tanpa cita-cita, tanpa arah. Bila rencana tidak ada, organisasi mungkin akan jalan di tempat, mudah terbawa arus, atau bahkan salah arah. Penjabaran perencanaan dalam lembaga pendidikan pondok pesantren, seyogyanya berangkat dari Visi, Misi, dan Tujuan.

Untuk merumuskan program jangka panjang dan menengah sebaiknya secara luas mengundang para alumni yang kompeten, para pakar, ulama dan pendukung dan tokoh-tokoh masyarakat, pengurus dan pimpinan pondok pesantren itu sendiri, untuk bersama-sama menyusun rencana strategis (RENSTRA). Suatu bentuk program jangka menengah/panjang lebih matang yang penyusunannya melibatkan “keluarga besar”, hingga pondok pesantren beserta program jangka menengah dan panjangnya mendapat dukungan luas. Kemudian hasil RENSTRA itu dijadikan acuan dalam penyusunan program-program tahunan.

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Organisasi (dalam arti badan) adalah sekelompok orang yang bekerjasama utk mencapai tujuan tertentu. Organisasi itu merupakan “wadah” bagi mereka.²⁰ Tujuan dan manfaat organisasi: mengatasi keterbatasan kemampuan individu-individu, pencapaian tujuan yg akan lebih efektif dan efisien (jauh lebih kuat) bila diusahakan secara bersama, mewadahi berbagai potensi dan teknologi, spesialisasi, kepentingan-kebutuhan bersama yg kompleks, memperoleh penghargaan dan keuntungan, tatakrma berdasarkan cita-cita besar, potensi bersama, pembagian tugas sesuai bidang, dan menambah pergaulan; dan memanfaatkan waktu untuk kepentingan yang jauh lebih besar.²¹

Terkait dengan pengorganisasian dalam pondok pesantren, diberlakukannya Undang-Undang Yayasan, memberi peluang kepada pondok pesantren untuk merekonstruksi manajemennya, hingga manajemen dapat diterapkan sebagaimana mestinya. Yaitu sesuai dengan ilmu serta kode etik manajemen yang lazim. Penempatan dan pemberdayaan sumber daya manusia dalam organisasi (*staffing*), intinya mengusahakan secara sungguh-sungguh penerapan *the right man on the right place* serta pembinaan dan pengembangan melalui pengarahan, diklat, penataran atau disekolahkan, dan melalui penghargaan dan sanksi seperti promosi, rolling, mutasi dan sebagainya. Masalah pembinaan dan pengembangan sumber daya manusia berupa promosi, mutasi dan sejenisnya dalam dinamika kepengurusan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan swasta, tentunya diperlukan penyesuaian dan modifikasi. Misalnya, pembinaan tentang pengetahuan dan ketrampilan-ketrampilan tertentu tidak menyelenggarakan sendiri, tetapi mengirimkan orang-orang sesuai bidang mereka ke diklat-diklat yang diadakan oleh pihak pemerintah. Pemberian sanksi, peringatan atau penyegaran kerja dapat dilakukan cara pemindahan atau saling tukar posisi kepengurusan (*rolling*), dan lain sebagainya.

3. Pengarahan dan Penggerakan (*Directing, Actuating*)

Pengarahan identik dengan *motivating, actualizing, action, moderating*, penggerakan dan lain sebagainya. Organisasi, umumnya digerakkan dengan rapat dan non rapat. Obyek utamanya adalah pelaksanaan program, meski tidak terbatas hanya program bila ada sesuatu yang mendesak dan perlu dimusyawarahkan. Dalam hal ini layak diperhatikan stigma: Penggerak organisasi sama dengan program dan rapat; Kunci utama keberhasilan manajemen

²⁰ Usman, Manajemen, Teori, Praktik Dan Riset Pendidikan, hlm. 145.

²¹ Manulang, Dasar-Dasar Manajemen, hlm. 133-136.

adalah leadership/kepemimpinan, dan kunci utama keberhasilan kepemimpinan adalah komunikasi.²²

Penggerakan dan pengarahan melalui rapat merupakan cara formal yang lebih lazim, berwibawa dan aman, karena hasil keputusan bersama. Seperti dimaklumi bentuk rapat bermacam-macam: pleno, koordinasi, dan rapat khusus. Isinya pun dapat beragam dan sangat dinamis. Penggerakan pun dapat dilakukan oleh pimpinan pondok pesantren melalui instruksi. Tetapi seyogyanya instruksi hanya dikeluarkan bagi urusan-urusan yang sangat penting dalam keadaan khusus. Misalnya menyangkut pelaksanaan kebijakan umum pondok pesantren yang mempunyai nilai fundamental dalam situasi yang tepat.

Penggerakan tidak terbatas pada cara-cara formal. Ia dapat dilakukan dengan cara pembinaan, memberi motivasi, pengarahan, dan sebagainya. Dalam pondok pesantren yang menerapkan manajemen, pada dasarnya semua cara penggerakan tersebut di atas dapat diaplikasikan, tentunya dengan berbagai kemungkinan penyesuaian karena pertimbangan kultural.

4. Pengontrolan (*Controlling*)

Obyek pengontrolan dan pengawasan meliputi semua aktivitas yang dilaksanakan oleh manajer dalam upaya memastikan bahwa hasil aktual sesuai dengan hasil yang direncanakan. Pelaksanaan kontrol ini ada yang dilaksanakan secara formal dalam laporan-laporan rutin seperti laporan pertriwulan, caturwulan, persemester atau laporan Pertanggungjawaban (LPJ) setiap akhir tahun, serta ada juga Sitem Penjaminan Mutu Internal (SPMI). Fokus utamanya pada pelaksanaan dan penjabaran program dan anggaran. Adapula yang bersifat nonformal di luar rapat dan di luar program dan anggaran bila dipandang perlu dan proporsional. Bahkan dimungkinkan adanya control yang bersifat rahasia.

Adapun wibawa dapat di maknai siapa yang perkataannya mempunyai kekuatan mengikat terhadap orang lain, berarti mempunyai kewibawaan terhadap orang lain.²³ Kewibawaan merupakan suatu jenis kekuasaan. Kekuasaan diterjemahkan secara perilaku sebagai interaksi antara pribadi-pribadi atau kelompok-kelompok di mana pada saat tertentu pelaku mengubah dan memengaruhi perilaku orang lain.²⁴ Seorang pemimpin kharismatik pada umumnya memiliki kewibawaan yang besar terhadap pengikutnya.²⁵ Kewibawaan yang memancar dari pribadinya merupakan suatu potensi, seolah pemimpin yang kharismatik itu memiliki kekuatan gaib.²⁶ Untuk memimpin dengan baik, seseorang memang harus berwibawa, bukan karena kekuasaan atau untuk ditakuti. Karena kekuasaan tidak perlu mengandung kekerasan jika dihubungkan dengan wibawa. Wibawa menimbulkan rasa segan, bukan takut tetapi rasa hormat. Wibawa mendatangkan kepatuhan tanpa paksaan dari pihak lain.²⁷ Dari berbagai penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa wibawa adalah kekaguman yang disertai dengan ta'dhim sehingga mendatangkan kepatuhan.

PEMBAHASAN

Pondok pesantren An Nahdliyyah adalah Pondok Pesantren yang didirikan oleh KH. Syafii Husni pada tahun 1988. Lembaga ini memiliki program andalan kitab kuning dan

²² Usman, Manajemen, Teori, Praktik Dan Riset Pendidikan, 248–77.

²³ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: PT. Remaja Rosydakarya, 2009, Cet. Ke-19, hlm. 48

²⁴ Karl D. Jackson. *Kewibawaan Tradisional Islam dan Pemberontakan*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 1990, hlm. 201.

²⁵ Baharuddin dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, hlm. 207.

²⁶ Veithzal Rivi dan Silviana Murni, *Education Manajemnt: Analisis Teori dan Praktik*, Jakarta: Rajawali Press, 2009, hlm 89

²⁷ Ja'cuba Karepesina dkk. *Mitos, Kewibawaan, dan Perilaku Budaya*. Jakarta: PT Pustaka Grafika Kita, 1988, hal. 9

hafalan Al Qur'an. Pesantren ini memiliki lembaga pendidikan formal yakni MTs. An Nahdliyyah yang berdiri tahun 2007 dan memiliki sekitar 250 siswa dan MA. An Nahdliyyah yang berdiri tahun 2015 dan memiliki sekitar 100 siswa. Lembaga formal yang berdiri di bawah naungan PP. An Nahdliyyah memiliki Visi terwujudnya lembaga yang unggul, yang menghasilkan lulusan yang berimtaq, beriptek, berbudaya, berprestasi dan berbakti kepada keluarga, bangsa, negara dan agama. Adapun upaya manajemen pesantren yang dilakukan untuk meningkatkan wibawa di PP. An Nahdliyyah, teraktualisasi dalam bentuk:

1. Persiapan mengajar

Agar dapat melaksanakan kegiatan belajar-mengajar secara efektif dan efisien, para guru melakukan persiapan yang berkaitan dengan materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada para siswa. Baik yang menyangkut kebutuhan peserta didik, memilih materi, identifikasi teknik-teknik pembelajaran, merencanakan aktivitas pembelajaran, memberikan motivasi, dan persiapan aktivitas terakhir yaitu evaluasi pembelajaran. Untuk dapat melaksanakan pembelajaran yang baik, guru-guru harus mempersiapkan dirinya dengan membuat perencanaan yang baik dan dapat menyelenggarakan proses pembelajaran yang ideal. Sedangkan unsur-unsur pembelajaran yang baik antara lain: mengidentifikasi kebutuhan siswa, tujuan yang hendak dicapai, berbagai strategi dan skenario yang relevan digunakan untuk mencapai tujuan, dan kriteria evaluasi.

Bentuk persiapan guru yaitu: membuat perencanaan dan jurnal pembelajaran yang bersifat tertulis yang harus dilaporkan setiap minggunya, diantaranya isinya meliputi beberapa hal yaitu: *kompetensi dasar, materi standar, media, metode, indikator hasil belajar, skenario pembelajaran dan penilaian berbasis kelas*. Persiapan mengajar pada hakikatnya memproyeksikan tentang apa saja yang akan dilakukan. Dengan demikian, persiapan mengajar adalah memperkirakan tindakan yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran perlu dilakukan untuk menkoordinasikan komponen pembelajaran berbasis kompetensi, yakni: kompetensi dasar, materi standar, indikator hasil belajar, skenario pembelajaran, dan penilaian berbasis kelas.²⁸

2. Hubungan harmonis antara guru dan siswa

Guru-guru menerapkan hubungan yang harmonis dengan siswa-siswinya, hal ini dapat dilihat melalui beberapa, misalnya dari bentuk penyambutan para guru dipintu gerbang saat siswa datang ke sekolah. Ini sesuai dengan konsep Gordon menyebutkan bahwa titik terpenting yang perlu diperhatikan dalam hubungan antara guru dan siswa adalah dimilikinya *keterampilan istimewa untuk berkomunikasi* oleh guru tersebut. Di dalam kompetensi profesional yang harus dimiliki oleh guru terdapat salah satu kompetensi yang disebut: "kompetensi untuk melaksanakan interaksi belajar mengajar". Di dalamnya terdapat suatu unsur yang disebut kemampuan berbicara dalam arti menyampaikan pengajaran kepada siswa.

Di samping itu, pimpinan senantiasa menekankan kepada para guru untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dirinya, dia harus menjadi guru yang sabar, yang bisa diteladani dan disenangi oleh anak-anak. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwasannya tugas guru adalah membangun hubungan baik mencakup: (a) hubungan guru dan murid, (b) hubungan antara guru dan sesama guru, (c) hubungan guru dengan atasannya, (d) hubungan guru dengan pegawai tata usaha, (e) hubungan guru dengan orang tua, dan (e) hubungan guru dengan masyarakat.

3. Optimalisasi Manfaat Wibawa Guru Bagi Siswa

²⁸ Madjid, Abdul. 2005. *Perencanaan Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya: Bandung, 89

Kewibawaan merupakan sesuatu yang harus dimiliki seorang guru agar memudahkan untuk mengantarkan siswa mencapai tujuan pendidikan. Kewibawaan memiliki manfaat bagi siswa sebagai berikut:²⁹

a. Munculnya minat dan kecintaan pada interaksi pedagogik

Minat dan kecintaan menyebabkan seseorang membuat kegiatan atau mengikuti suatu kegiatan. Oleh karena itu minat belajar siswa merupakan kecenderungan hati untuk belajar sehingga mendapatkan informasi, pengetahuan, dan kecakapan melalui usaha, kegiatan belajar mengajar atau pengalaman. Seseorang yang cinta terhadap suatu kegiatan maka akan terus memperhatikan dan mengikuti kegiatan tersebut secara konsisten dengan rasa senang.³⁰ Situasi hati dan kondisi jiwa sangat berpengaruh terhadap suksesnya kegiatan belajar mengajar. Hal ini berarti bahwa cinta terhadap belajar akan menghasilkan daya tarik tersendiri untuk memperhatikan segala sesuatu yang diajarkan guru. Bahkan kurangnya kecintaan dan minat belajar dapat mengakibatkan sikap penolakan kepada guru.

Sebagaimana diketahui bahwa kecintaan dan minat siswa yang terbentuk karena wibawa guru, sehingga akan dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa dalam interaksi pedagogik.³¹ Lebih jauh bahwa, siswa yang mampu mengembangkan kecintaan dan minatnya, akan mampu untuk menguasai mata pelajaran dan mencapai tujuan pendidikan dengan lebih mudah.

Pemahaman merupakan kompetensi yang dikuasai setelah siswa melakukan kegiatan belajar. Pemahaman bisa disebut hasil belajar, misalnya peserta didik dapat menjelaskan dengan tata cara beribadah dari yang dibaca dan didengar. Selanjutnya mampu mempraktekkan seperti yang telah dicontohkan guru dan menyampaikan informasi tersebut kepada orang lain.³²

Guru sebagai orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya harus memahami bahwa dalam satu kelas, siswa satu berbeda dengan lainnya. Maka setiap individu memungkinkan untuk berbeda tingkat keberhasilan belajarnya. Dalam kondisi yang seperti itu seorang guru harus mampu memberikan suatu pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan keadaan siswa.³³ Kegiatan pengajaran sebagai proses belajar yang dibuat oleh guru sangat dipengaruhi oleh keterampilan guru dalam mengelola kelas. Pengelolaan kelas memiliki banyak komponen diantaranya meliputi: kondisi fisik dan psikis guru dan siswa, pemilihan strategi pembelajaran, penggunaan media dan sumber belajar, pengajaran guru, sarana prasarana pendukung. Hal-hal tersebut tentu akan membentuk kualitas belajar siswa.³⁴ Disinilah pentingnya kewibawaan guru yang mampu memberikan pemahaman maksimal kepada siswa. Wibawa tidak boleh menakutkan, tetapi menyadarkan, sehingga siswa bisa bersikap demokratis.

b. Berkembangnya sikap demokratis pada diri siswa.

Pendidikan harus mampu menciptakan generasi yang demokratis. Masyarakat yang demokratis hanya akan terbentuk jika warga didalamnya juga demokratis. Masyarakat

²⁹ Muhammad Ali Rohmad, *Menjadi Guru Bermibawa di Era Merdeka Belajar*, (Malang: Literasi Nusantara, 2022), 95

³⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2010), 33

³¹ Muhibin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2009), 136

³² Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 24

³³ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 105.

³⁴ Muhammad Ali Rohmad, *Pengelolaan Kelas; Bekal Calon Guru Berkelas* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015), 166.

yang demokratis memungkinkan untuk memaksimalkan kesejahteraan dan kebebasan.³⁵ Penanaman nilai demokrasi sebaiknya dimulai sejak dini. Pihak yang pertama kali menanamkan adalah lingkungan keluarga sebagai lingkungan pertama dalam kehidupannya. Selanjutnya anak akan belajar mengembangkan sikap dirinya di sekolah.

Sekolah akan mendidik anak untuk mengembangkan potensi dan nilai yang dibawa dari keluarga. Maka dari itu sekolah harus mampu mengembangkan siswa sesuai dengan keinginan keluarga dan masyarakat. Sekolah yang demokratis akan menanamkan nilai demokrasi dalam penyelenggaraan proses pembelajaran. Lulusan dari pendidikan yang demokratis akan mampu berpartisipasi dan beradaptasi dalam kehidupan masyarakat serta mampu mempengaruhi pengambilan kebijakan publik. Pendidikan demokrasi dilakukan untuk mencetak generasi yang mempunyai nilai-nilai demokrasi dalam kehidupannya untuk dapat melanjutkan kelangsungan kehidupan yang *tawasun*, *tasamuh*, dan *tawasuth*. Penanaman nilai demokrasi sudah seharusnya dilakukan kepada siswa sedini mungkin untuk membentuk kepribadian anak. Penanaman nilai demokrasi ditransformasikan oleh guru melalui kegiatan belajar mengajar atau interaksi pedagogik.

Nilai demokrasi yang ditanamkan salah satunya melalui kegiatan belajar mengajar di kelas, pada dasarnya bukan semata-mata bicara tentang hasil, tetapi juga proses. Siswa akan belajar berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang ada di kelas maupun di sekolah. Melalui partisipasi ini, siswa akan berinteraksi dengan guru dan pihak lain untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang lebih kondusif.³⁶

c. Meningkatkan kepatuhan pada diri siswa.

Kepatuhan merupakan sikap tingkah laku individu yang dapat dilihat dengan berbagai aspeknya yakni percaya, menerima, dan mau melakukan sesuatu atas permintaan atau perintah orang lain. Kepatuhan memiliki dimensi yang berhubungan dengan sikap individu yakni kepercayaan dan penerimaan. Sedangkan dimensi kepatuhan yang berhubungan dengan aspek tingkah laku seseorang adalah melakukan atau bertindak.³⁷ Kepatuhan salah satu fenomena yang memiliki kesamaan dengan penyesuaian diri, hanya perbedaannya terletak pada segi pengaruh legitimasinya.³⁸

Ketika individu mentaati dan mematuhi permintaan orang lain untuk melakukan pekerjaan tertentu karena adanya unsur kekuatan. Kekuatan disini adalah yang memiliki pengaruh terhadap individu atau lingkungan tertentu. Pengaruh ini bisa mendatangkan efek positif maupun negatif terhadap perilaku individu tersebut.³⁹ Maka semua harus menjaga agar pengaruh itu menuju hal yang baik. Kepatuhan karena pengaruh wibawa guru akan menghasilkan nilai kepatuhan dan ketertiban tanpa ada paksaan. Perbuatan yang dilakukan tidak lagi dirasakan sebagai beban, tetapi sebaliknya akan dapat berbuat sebagaimana seharusnya dengan sukarela.⁴⁰

PENUTUP

³⁵ Erlina Safitri. *Penguatan Penanaman Nilai Demokratis Pada Siswa-Siswi Madrasah Tsanawiyah Negeri Pecangaan di Bawu Jepara*. Penelitian Universitas Negeri Semarang. (2015), 3.

³⁶ Erlina Safitri. *Penguatan Penanaman Nilai Demokratis Pada Siswa-Siswi Madrasah Tsanawiyah Negeri Pecangaan di Bawu Jepara*. Penelitian Universitas Negeri Semarang. (2015), 3

³⁷ Hartono, *Kepatuhan Kemandirian Santri, (Analisis Psikologi)*, Jurnal Study Islam dan Budaya, Vol. 4 No. 1, (2006)

³⁸ C. George Boeree, *Dasar-dasar Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Prismsophie, 2006), 139.

³⁹ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), 116.

⁴⁰ Arniyati, *Dampak Hukuman Terhadap Santri Baru Putra di Pondok Pesantren Kramat Pasuruan*, UIN Malang, (2014), 31.

Berdasarkan fokus penelitian, paparan data, temuan Penelitian, dan pembahasan, dapat penulis simpulkan bahwa upaya manajemen pesantren yang dilakukan untuk meningkatkan wibawa di PP. An Nahdliyyah, teraktualisasi dalam bentuk: (1) persiapan guru sebelum mengajar; (2) hubungan harmonis antara guru dan siswa; (3) optimalisasi manfaat wibawa guru bagi siswa. Dari penelitian dapat dimunculkan sebuah tesis dalam hubungannya dengan manajemen pesantren, bahwa: manajemen pesantren yang baik dapat meningkatkan wibawa guru sehingga berpeluang besar membentuk wibawa kolektif di lembaga pendidikan Islam.

Guru harus memiliki pengetahuan tentang kewibawaan, sehingga dapat memilikinya secara maksimal. Kajian ini semakin mempertegas bahwa wibawa tidak akan menjauhkan guru dengan siswa. Selain itu, jangan sampai wibawa guru membuat siswa tidak kreatif dan inferior, hal ini akan semakin jauh dari tujuan pendidikan. Wibawa harus dimiliki guru lengkap dengan semua dimensinya, namun hal tersebut tidak cukup. Butuh pengakuan dari siswa atau orang lain yang melihatnya, serta butuh dukungan dari sistem pendidikan yang menjamin penerapan wibawa dapat berlangsung dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 105.
- Arniyati, *Dampak Hukuman Terhadap Santri Baru Putra di Pondok Pesantren Kramat Pasuruan*, UIN Malang, (2014),
- Baharuddin dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Bahrizi, Ahmad, *Holistika Pemikiran Pendidikan A. Malik Fadjar*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Boeree, C. George, *Dasar-dasar Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Prismsophie, 2006).
- Danim, Sudarwan, *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006,
- Echols, John M. dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1993).
- Freire, Paulo, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Jakarta: Pustaka LP3ES, 2008.
- Hartono, *Kepatuhan Kemandirian Santri, (Analisis Psikologi)*, Jurnal Study Islam dan Budaya, Vol. 4 No. 1, (2006)
- Kadarman, A.M. dan Jusuf Udaya, *Pengantar Ilmu Manajemen*, Buku Panduan Mahasiswa, Karepesina, Ja'cuba, dkk. *Mitos, Kewibawaan, dan Perilaku Budaya*. Jakarta: PT Pustaka Grafika Kita, 1988.
- Karl D. Jackson. *Kewibawaan Tradisional Islam dan Pemberontakan*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 1990.
- Kusuma, Imma Helianti, *Manajemen Pendidikan di Era Reformasi* (Jakarta: Jurnal Pendidikan Penabur, 2006)
- M. Ngilim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: PT. Remaja Rosydakarya, 2009, Cet. Ke-19.
- Madjid, Abdul. 2005. *Perencanaan Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya: Bandung.

- Miles, Mathev, & A. Michael Huberman, Saldana Johnny, *Qualitative Data Analysis*, (Los Angeles: Sage Publication, 2014).
- Prasetyawati, Priyatna, *Analisis Pembelajaran Berbasis Student Centered Learning*, Jurnal Katalogis, Vol. 4 No. 10, 2016.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012).
- Rivi, Veithzal, dan Silviana Murni, *Education Managemen: Analisis Teori dan Praktik*, Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Rohmad, Muhammad Ali, *Menjadi Guru Berwibawa di Era Merdeka Belajar*, (Malang: Literasi Nusantara, 2022).
- Rohmad, Muhammad Ali, *Pengelolaan Kelas; Bekal Calon Guru Berkelas* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015)
- Safitri, Erlina, *Penguatan Penanaman Nilai Demokratis Pada Siswa-Siswi Madrasah Tsanawiyah Negeri Pecangaan di Bannu Jepara*. Penelitian Universitas Negeri Semarang. (2015).
- Sarwono, Sarlito W., *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), 116.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2010).
- Sondang P. Siagin, *Filsafat Administrasi*, (Jakarta CV. Masagung, 1980)
- Sudarsyah, Asep, dan Diding Nurdin, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta 2004), 96.
- Sudjana, Nana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006).
- Syah, Muhibin, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2009).
- Syukur, Fatah, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, hlm 258.